

Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Buton Sub Etnis Kalende

Hasty Hamzah^{1*}, Mursalim², Sapril³

^{1,2,3}Politeknik Baubau, Baubau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 1 Oktober 2022

Revised: 15 November 2022

Accepted: 16 November 2022

DOI: <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i2.52>

KEYWORDS

Etnofarmasi; Sub-Etnis Kalende; Suku Buton; Tumbuhan Obat

Ethnopharmacy; Sub ethnic Kalende; Butonese Herbal Plants

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Hasty Hamzah

Address : Jl. Erlangga Kec. Batupoaro Baubau

E-Mail : hastyhamzah@gmail.com

ABSTRACT

Permanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional menjadi budaya di berbagai wilayah di Indonesia yang meliputi keseluruhan bagian tumbuhan atau sebagian tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, buah, biji, batang, kulit dan akar dan rimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai tumbuhan berkhasiat obat suku Buton Sub-Etnis Kalende Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan metode kualitatif dan teknik *snowball sampling* melalui wawancara 15 informan yang menggunakan media kuesioner. Dari hasil penelitian, tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat diketahui sebanyak 46 famili dari 72 habitus tetapi ada satu tumbuhan yang belum teridentifikasi. Tumbuhan banyak dimanfaatkan yaitu famili *zingiberaceae*. Daun merupakan bagian tumbuhan obat yang persentase pemanfaatannya paling tinggi (49%), cara pengolahan yaitu direbus (43%) kemampuan tumbuhan tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

This study aimed to find out various herbal plants of Butonese Sub-Ethnic Kalende, in Kapontori sub district, Buton Regency, Sulawesi Tenggara. This study was a descriptive research using qualitative method and snowball sampling technic by interviewed 15 informants using questionnaire. This study had obtained 46 families of 72 habitus of herbal plants and one more that had not been identified yet. The most used herbal plants was from zingiberaceae family. Leaf is the most often used part of the herbal plants with the highest percentage (49%), which was processed by boiling it (43%). Those herbal plants could heal various disease.

PENDAHULUAN

Sejak awal masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan, namun jauh sebelum pelayanan medis formal populer dalam pengobatan modern, mereka menggunakan pengobatan tradisional. Ini sudah berlangsung lama untuk memenuhi kebutuhan pengobatan didasarkan pada hasil uji masyarakat terhadap tanaman yang dekat dengan tempat tinggalnya (Rahim *et al.* 2013). Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mengandung bahan untuk pengobatan. Permanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan oleh suatu bangsa yang meliputi keseluruhan bagian tumbuhan, atau sebagian tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, buah, biji, batang, kulit, akar dan rimpang (Hasriah *et al.*, 2021).

Tumbuhan mengandung metabolit sekunder yang digunakan sebagai bahan aktif dalam pengobatan, dan studi farmasi etnis dilakukan untuk mengetahui tumbuhan mana yang digunakan sebagai bahan aktif obat di lokasi tertentu. Banyak obat-obatan yang diproduksi secara sintesis saat ini, tetapi seperti yang kita lihat dalam pengobatan, pentingnya tanaman sebagai produsen obat tidak boleh diabaikan. Semua zat tersebut dapat dikatakan berasal dari tumbuhan seperti penisilin, streptomisin dan kloramfenikol Lainnya (Susilasanti dan Syafah, 2017).

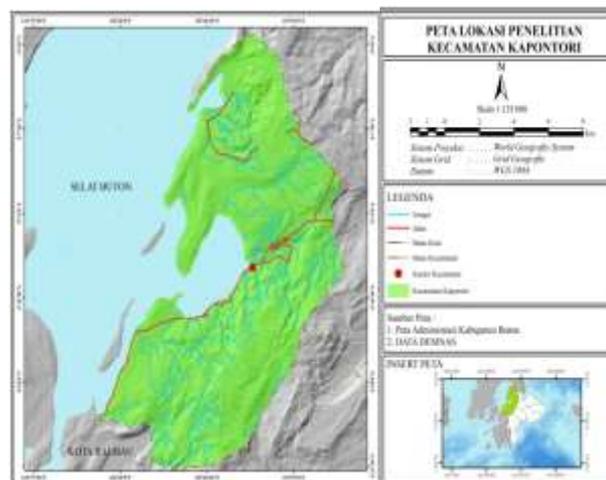
Etnofarmasi ialah bagian dari ilmu yang mempelajari penggunaan dan pengobatan obat untuk kelompok etnis atau kelompok etnis tertentu. Ruang lingkup etnofarmasi meliputi pengobatan dengan obat-obatan dan bahan-bahan alami (Roudotuljannah dan Azizah, 2019). Putri dan Sudana 2014, Tumbuhan obat ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diturunkan secara turun temurun untuk menciptakan bahan obat dari tumbuhan yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Telah dilakukan penelitian mengenai tanaman obat dan pemanfaatannya di berbagai wilayah di Pulau Buton Sulawesi Tenggara (Jahidin *et al.* 2014; Indrawati *et al.* 2015; Slamet dan Andarias 2018).

Banyak tumbuhan obat yang ada di Indonesia sudah banyak menjadi kearifan lokal di suatu daerah. Salah satu suku Buton di Sulawesi Tenggara yang tinggal di wilayah bekas Kesultanan Buton

adalah sub etnis kalende. Masyarakat tinggal di hutan Lambusango, sangat bergantung pada hutan, dan biasanya aktif secara permanen dalam pertanian dan perantau (Adil, 2013). Suku Kalende terbagi atas beberapa bagian yaitu Kalende Singku berasal dari Muna, Kalende Rompo berasal dari Toraja, Kalende Lawunta berasal dari Wolio/ Buton, dan suku Kalende sudah tersebar luas di daratan pulau Buton umumnya. Keunikan sub-etnis Kalende memiliki kearifan lokal dengan menggunakan tanaman sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Namun saat ini pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional pada masyarakat sub etnis Kalende semakin kurang, dan pengetahuan tentang tanaman obat tersebut hanya diketahui oleh kelompok tertentu yang disebut Visa (dokter) terdekat itu akan hilang. Parabela (tetua adat) sebelumnya belum pernah melakukan studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat yang biasa digunakan di masyarakat sub-etnis Kalende. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan masyarakat sub suku Kalende, bagian tumbuhan manakah yang dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat, mengetahui cara meramu tumbuhan obat, mengetahui penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan obat khas masyarakat sub-etnis Kalende, Kabupaten Buton. Penelitian ini juga mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat sub etnis Kalende dalam pemanfaatan tumbuhan obat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksploratif. Pengumpulan informasi tentang spesies tanaman terapeutik dan penggunaan adat mereka diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pertemuan termasuk kepala suku dan pemandu (kepala adat/suku, toko masyarakat dan individu daerah setempat lainnya). Wawancara dengan sumber utama data untuk ahli pengobatan tradisional (bhisa), khususnya individu asli yang dipercaya oleh daerah setempat dan menyelesaikan pekerjaan terapi penggunaan tanaman untuk mengobati penyakit (Indrawati *et al.* 2015). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambusango Timur, suku Buton sub-etnis Kalende, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Waktu pelaksanaan dari Mei–Juni 2021. Berikut merupakan peta Kecamatan Kapontori.



Gambar 1. Peta Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton

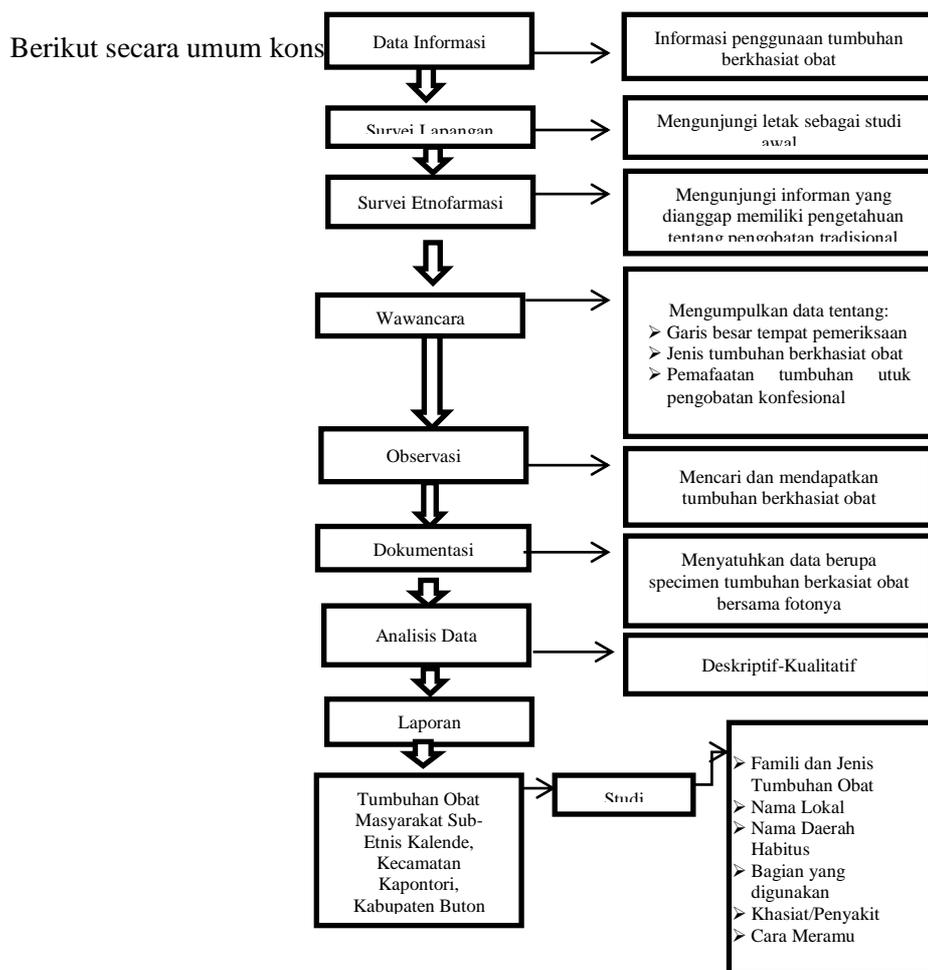
Kecamatan Kapontori yang meliputi Letak Geografis, Batas Wilayah, Luas Wilayah, Kondisi Tanah, Keadaan perairan (Laut & Sungai) dan Keadaan iklim. Kecamatan Kapontori terletak antara $122,40^0 - 122,544^0$ BT & antara $5,3^0 - 5,21^0$ LS yg berada pada sebagian besar daratan pulau Buton. Kondisi topografi tanah wilayah Kecamatan Kapontori dalam biasanya mempunyai bagian atas yg bergunung, bergelombang, dan berbukit-bukit. Diantara gunung & berbukit-bukit tersebut, terbentang daratan yg ialah wilayah-wilayah potensial buat ke pengembangan sector pertanian.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah penduduk asli suku Buton etnis-Kalende, kecamatan Kapontori, kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional. Prosedur pengujian yang digunakan dalam pengujian ini adalah Snowball sampling. Ujian yang dipilih adalah dengan perenungan yang pasti, untuk keadaan ini individu yang dianggap paling tahu tentang tanaman terapeutik melalui perenungan informasi.

Kriteria Inklusi penelitian ini ialah responden merupakan orang asli suku Buton etnis-Kalende yang tinggal di Desa Lambusango timur kecamatan Kapontori, kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara,

responden harus mengetahui dan melibatkan pengobatan konvensional sebagai pengobatan, dalam hal pengobatan didapat dari pemahaman yang diturunkan dari pendahulunya, dan responden memiliki pilihan untuk mengobati penyakitnya dengan menggunakan pengobatan tradisional. **Prosedur Penelitian** ini menggunakan metode wawancara terstruktur dan bebas, observasi lapangan dan dokumentasi sebagai langkah selanjutnya: **Penentuan Informan** Metode pengambilan sampel informan pada awalnya dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari masyarakat umum menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu menggunakan metode penentuan jumlah sampel yang terus bertambah di kesehatan masyarakat dalam jumlah kecil. Sampel pertama terdiri dari satu informan kemudian dilanjutkan. Kami telah bekerja dengan tiga informan untuk berkembang sehingga kami dapat menemukan informasi yang komprehensif tentang masalah yang sedang diselidiki. Penyedia informasi diidentifikasi berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala desa, dan sumber terpercaya lainnya. **Wawancara** Dalam survei ini, kami melakukan wawancara dengan menggunakan metode terstruktur dan independen. Konsep harus didiskusikan dalam wawancara terstruktur dan langkah selanjutnya dalam wawancara harus disepakati dengan informan. Wawancara bebas adalah wawancara yang peka konteks dan tidak terstruktur. **Observasi** Observasi tempat/lokasi dan berbagai contoh tanaman terapeutik tergantung pada data yang diperoleh dari sumber. observasi lapangan menggabungkan pengamatan di lokasi informan terkait 1) Koleksi tanaman obat; 2) Pengelolaan tanaman obat; 3) Persiapan dan pengolahan ramuan; dan 4) Bagian yang digunakan untuk jamu, khasiat tanaman obat, pengobatan penyakit. **Analisis Data** yang terkumpul dikompilasi, dianalisis dan ditampilkan dalam tabel menggunakan Microsoft Excel. Untuk mengetahui persentase tumbuhan yang dipakai menjadi bahan obat, bagian tumbuhan yang dipakai, habitus & cara pengolahan tumbuhan memakai rumus berikut.

$$\text{Jenis tumbuhan obat} = \frac{\text{Jumlah jenis tumbuhan obat}}{\text{Jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan}} \times 100$$



Gambar 2. Konsep Penelitian

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 informan dengan masyarakat suku Kalende Kecamatan Kapontori diperoleh informasi tentang tumbuhan yang di gunakan dalam penyembuhan penyakit. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat masyarakat sub-etnis Kalende

Famili dan Spesies	Nama Lokal	Nama Daerah	Habitus	Bagian yang digunakan	Khasiat/ penyakit	Cara meramu
<i>ACANTHACEAE</i>						
<i>Graptophyllum pictum</i> L.	Wungu	Ho kadea	Herba	daun	kanker darah	direbus, diminum
<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Samburoto	Herba	batang, daun	malaria demam	ditumbuk, diperas, diminum. direndam
<i>ACORACEAE</i>						
<i>Acorus calamus</i>	Jerengau	Dariango	Semak	rimpang	cacingan	diparut, disaring, diminum
<i>AMARANTHACEAE</i>						
<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Bayam merah	ahino rompo	Herba	Daun	gangguan prostat	direbus, diminum
<i>AMARYLLIDACEAE</i>						
<i>Crinum asiaticum</i> L.	Bakung putih	Bala-bala	Herba	daun	patah tulang	dimemerkan, dibungkus
<i>ANACARDIACEAE</i>						
<i>Anacardium occidentale</i> L.	Jambu mete/ jambu monyet	Dambu/ ronono dambu	Pohon	kulit kayu	luka luar	dikupas, ditempelkan.
<i>Spondias pinnata</i> Kurz.	Kedondong	Kadondo	Pohon	daun daun, batang	muntah darah meringankan rasa capek	dimasak, diminum direbus, diminum
<i>Mangifera indica</i> L.	Mangga	Poo	Pohon	batang	obat capek	direbus, diminum
<i>ANNONACEAE</i>						
<i>Annona squamosa</i> L.	Srikaya	Sihikaya bangkudu	Pohon	daun	penurun panas	direbus, diminum.
<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak	Cirikaya walanda atau sirsak	Pohon	daun	lambung, kolesterol	direbus, diminum
<i>APOCYNACEAE</i>						
<i>Alstonia sp.</i>	Pulai	Butu	Pohon	daun	hipertensi	direbus, diminum
<i>Plumeria rubra</i> L.	Cempaka	Jampaka	Pohon	kulit kayu	hepatitis	dirajang, direbus, diminum
<i>ARECACEAE</i>						
<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Aren	Konau	Pohon	buah	diabetes	dicincang, disaring, diminum
<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pangana	Pohon	buah muda	sakit gigi, muntah darah, penyakit dalam, diare	dikunyah direbus, diminum
<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Kaluku kadea	Pohon	pucuk daun buah	hipertensi, kolesterol. sarampah, muntah darah, strok, penawar racun.	direbus, diminum. dibelah, diminum.
<i>ASTERACEAE</i>						
<i>Eupatorium odorata</i>	Komba-komba	Komba-komba	Semak	daun	obat gatal-gatal	digosok/diusap, ditempelkan
<i>BOMBACACEAE</i>						
<i>Ceiba pentandra</i> Gaertn.	Kapuk	Kapajawa	Pohon	batang	gangguanprostat	direbus, diminum
<i>CAESALPINIACEAE</i>						
<i>Tamarindus indica</i>	Asam	Sampalu	Pohon	batang	sesak napas	direbus, diminum
<i>CARICACEAE</i>						
<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	kapaeya	Perdu	daun pucuk daun akar	malaria. luka luar. demam, gangguanprostat	ditumbuk, diminum dihaluskan, dibalut direbus, diminum
<i>COMBRETACEAE</i>						
<i>Terminalia Catappa</i> L.	Katapang	Dolipo	Pohon	pucuk daun	batuk kering	dikunyah, ditelan
<i>CRASSULACEAE</i>						
<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Cocor bebek	Dhingi	Herba	daun	penurun panas dan demam	digosok/diusap bersamaan dengan daun timun tikus, ditambahkan air secukupnya lalu diminum. ditumbuk, ditempelkan
<i>CUCURBITACEAE</i>						
<i>Coccinia grandis</i>	Timun tikus	Popasa	Liana	daun	penurun panas dan demam	digosok/diusap bersamaan dengan daun cocor bebek, ditambahkan air secukupnya lalu diminum. dikupas, dimakan
<i>Cucumis sativus</i> L.	Timun	Balongka	Liana	buah	hipertensi	

<i>Momordica charantia</i> L.	Pare	Paria	Liana	daun	membersihkan lendir/dahak bayi, malaria	dihaluskan, diminum.
DIPTEROCARPACEAE						
<i>Pterocarpus indicus</i> Willd	Kayu merah	Sapa	Pohon	kulit kayu	kanker, liver	direbus, diminum
EUPHORBIACEAE						
<i>Euphorbia hirta</i> L.	Patikan kebo	Kakona-konau	Perdu	batang	katarak	dipetik batang muda lalu getahnya ditetesi ke mata.
<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak	Ntanga-ntanga	Perdu	daun, batang getah.	kista sariawan hepatitis B	direbus, diminum ditetesi.
<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Meniran hijau	Kakalukaluku	Perdu	daun, batang	liver	direbus, diminum
FABACEAE						
<i>Casia alata</i> L.	Ketepeng cina	Kaubanjara	Pohon	daun	panu	ditumbuk, diolesi
<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	Kalamandinga	Pohon	buah	cacingan	Dimakan
<i>Sesbania grandiflora</i> L.	Turi	Kambajawa	Pohon	kulit kayu	demam, panas dalam penyakit dalam	diparut, diperas, diminum. diparut kunyit lalu tambahkan turi yang sudah di parut lalu ditambahkan kelapa yang sudah diparut secukupnya, ditambahkan telur lalu diminum
GUTTIFERAE						
<i>Callophyllum</i> sp.	Nyamplung	Dongkala	Pohon	daun	obat mata, katarak	dirajang, direndam
LAMIACEAE						
<i>Orthosipon spicatus</i> B.B.S.	Kumis kucing	Kuminsino beka	Semak	daun daun & bunga	demam, gangguanprosta, sakit pinggang. ginjal, gangguan prostat	direbus, diminum. direbus bersamaan daun sereh merah dan daun pandan, diminum.
<i>Ocimum sanctum</i>	Kemangi	Kamangino wewi	Semak	daun	batuk kering	direbus, diminum
LAURACEAE						
<i>Persea americana</i> Mill.	Alpukat	Alpukat	Pohon	daun	lambung	direbus, diminum
LYTHRACEAE						
<i>Lawsonia inermis</i> L.	Pacar	Badiha	Perdu	daun	batuk luka luar	dilumatkan, diminum ditumbuk, ditempelkan
MELIACEAE						
<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Duku	Lansa/bubungo	Pohon	daun	obat penyakit kuning	direbus, diminum
<i>Sandoricum koetape</i>	Kecapi	Katapi	Pohon	batang	sesak napas	direbus, diminum
MENISPERMACEAE						
<i>Arcangelisia flava</i> L.	Kayu kuning	Buaga	Liana	batang	obat penyakit kuning	direbus, diminum
<i>Tinospora crispa</i> L.	Brotowali	Marantawali	Liana	batang	obat penyakit dalam, malaria	direbus, diminum
MORACEAE						
<i>Ficus septica</i> Burm. F.	Awar-awar	Libo	Pohon	batang muda	obat mata	diparut, ditambahkan asi ibu lalu ditetesi
MORINGACEAE						
<i>Moringa oleifera</i> Lamk.	Kelor	Kaudawa	Pohon	daun akar	mabuk perjalanan. keracunan kurap	dimasak digosok/diusap, diminum. diparut, dioleskan
MUSACEAE						
<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang	Tumbino kalei Lano kalaihancuru Kalai saburo	Herba	batang buah	mengurangi rasa sakit pada gigi bayi pasca tumbuh luka luar, luka bakar, bisul. sarampah di perut	dikunyah, dioleskan dioleskan dihancurkan, dioles
MYRISTICACEAE						
<i>Myristica fragrans</i>	Pala	Bakeno pala	Pohon	buah	asam urat	ditumbuk, minyak tanah, dioleskan

<i>MYRTACEAE</i>						
<i>Psidium guajava L.</i>	Jambu biji	Bulamalaka	Pohon	daun muda buah muda daun	diare batuk lambung	direbus, diminum. dikunyah, dimakan direbus, diminum
<i>Syzigium polyanthum [Wight.] Walp.</i>	Salam	Salam	Pohon			
<i>OXALLIDACEAE</i>						
<i>Averrhoa bilimbi L.</i>	Belimbing	Dahu	Pohon	daun	hipertensi	direbus, diminum
<i>PANDANACEAE</i>						
<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Ponda	Semak	daun	asam urat, lambung, ginjal, gangguanprostat	direbus, diminum direbus bersamaan daun kumis kucing, sereh merah
<i>PAPILIONACEAE</i>						
<i>Pterocarpus indicus Willd.</i>	Angsana/Sonok embang	Kaujawa	Pohon	kulit kayu. daging kayu	TB luka luar	diparut, diperas, diminum. diparut, ditempelkan
<i>PIPERACEAE</i>						
<i>Piper betle L.</i>	Sirih	Karoo	Liana	daun	mimisan batuk gatal	dilumatkan, dihirup. dikunyah, diminum. digosok/diusap, ditempelkan.
<i>Piper betle L.</i>	Sirih kecil	Gilino jinni	Liana	seluruhnya	batuk, panas, demam	direbus, diminum
<i>Peperomia pellucida Linn.</i>	Pansit-Pansitan	Hawu	Herba	daun, batang	lambung, hipertensi	direbus, diminum
<i>POACEAE</i>						
<i>Cymbopogon conyzoides L.</i>	Sereh	Padhamalala	Semak	daun	patah tulang, keseleo sakit gigi ginjal, gangguan prostat	ditumbuk, ditempel, dibalut direbus, kumur-kumur direbus bersamaan daun pandan dan daun kumis kucing, diminum
<i>Imperata cylindrica Beauv.</i>	Alang-alang	Dana	Semak	akar	pendarahan, obat luka dalam	direbus, diminum
<i>POLYPODIACEAE</i>						
<i>Drynaria sparsisora Moore</i>	Simbar layangan	Katimboka	Paku- pakuan	akar	sakit uluhati	direbus, diminum
<i>PUNICACEAE</i>						
<i>Punica granatum L.</i>	Delima	Dhalima	Perdu	daun buah	batuk muntah darah, luka dalam	dihaluskan, diminum. diparut, disaring, diminum.
<i>RUBIACEAE</i>						
<i>Coffea canephora</i>	Kopi	Kahawa	Perdu	biji	luka luar	dihancurkan, ditempel
<i>Morinda citrifolia L.</i>	Mengkudu	Bangkudu	Perdu	buah daun	penyakit kuning gangguanprostat	direbus, diminum. direbus, diminum
<i>RUTACEAE</i>						
<i>Citrus aurantifolia Swingle</i>	Jeruk nipis	Munte	Pohon	buah	batuk, penurun lemak	dibelah, campurkan kecap, diminum
<i>SANTALACEAE</i>						
<i>Santalum album L.</i>	Cendana	Sandana	Pohon	getah	sakit gigi	Ditetesi
<i>SAPINDACEAE</i>						
<i>Schleichera oleosa Merr.</i>	Kesambi	Kusambi	Pohon	batang	muntah darah	direbus, diminum
<i>SOLANACEAE</i>						
<i>Physalis angulata Linn.</i>	Ciplukan	kabobote	Herba	buah	epilepsi	langsung konsumsi
<i>STERCULIACEAE</i>						
<i>Dombeya wallichii (Lindl.)</i>	Bintonu merah	Bintonu kadea	Pohon	kulit	penyakit dalam	diparut, diminum
<i>Theobroma cacao L.</i>	Kakao	Cokolati	Pohon	buah muda	bisul	diparut, diolesi
<i>VERBENACEAE</i>						
<i>Lantana camara L.</i>	Tembelean	Pojajo	Perdu	daun	obat luka dalam luka luar	direbus, diminum diparut, ditempelkan
<i>Premna serratifolia L.</i>	Singkil	Urogo	Pohon	batang daun	mata mimisan	diambil daging dalam lalu ditetesi direbus, diminum
<i>ZINGIBERACEAE</i>						
<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit	Suni	Herba	rimpang	luka dalam luka luar	diparut, campur gula madu, telur ayam kampung lalu, diminum. diparut, ditempelkan
<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Temulawak	Ntomulawa	Herba	rimpang	penyakit dalam	diparut, direbus, diminum.
<i>Kaempferia galangl L.</i>	Kencur	Toduku	Herba	rimpang	lambung	diparut, disaring, diminum.

<i>Zingiber Officinale Rose</i>	Jahe	Loiya	Herba	rimpang	luka dalam,TBC	diparut, disaring, diminum.
<i>Zingiber officinalis</i>	Lengkuas	Laja	Herba	rimpang	obat capek dan sakit badan.	diparut, disaring, diminum.
(Spesies tak teridentifikasi)		Kabigi-bigi	Liana	batang	panu sarampah penyakit dalam	diparut, digosokkan dipotong diminum dikeringkan, direbus, diminum

Sumber: Data diolah, 2021

Studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat suku Buton Sub-Etnis Kalende Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara diperoleh & dilakukan melalui wawancara yang diikuti pendataan menggunakan mengisi kuisioner & observasi lapangan. Setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan menjadi bahan obat tradisional dicatat nama lokal, nama daerah, bagian yg dipakai, khasiat/penyakit, cara meramu nya. Terhadap 15 informan, informan tadi merupakan Kepala Desa, Kepala Kampung, Imam Masjid, Bisa, Moji, Wati, hatib (orang tua kampung/ tokoh adat), rakyat suku kalende & rakyat suku Buton umumnya. Studi etnofarmasi dilakukan menggunakan mengetahui jenis tumbuhan berkhasiat obat, bagian yg dipakai, cara meramu, khasiat/penyakit. Setelah melakukan pendataan & observasi tumbuhan obat, ada 46 famili menurut 72 habitus tumbuhan yg dipakai menjadi obat. Tumbuhan tadi tumbuh dipekarangan tempat tinggal, kebun warga, juga di hutan belantara Kecamatan Kapontori tepatnya Desa Lambusango Timur yg sebagian besar didiami oleh suku Kalende yaitu orang tua yg jauh menurut tempat tinggal sakit, Puskesmas, & perekonomiannya lemah. Ada satu tumbuhan khas masyarakat sub-etnis Kalende yg belum teridentifikasi/diketahui keluarga & habitus secara holistik masyarakat kalende menyebut tumbuhan tersebut “*kabigi-bigi*”. Tumbuhan tersebut berfungsi menyembuhkan aneka macam penyakit misalnya sarampa & penyakit dalam, masyarakat sub-etnis Kalende mempercayai bahwa bila air naik maka banyak pula air yg pada keluaran menurut batang pohon tadi begitu pula bila air turun maka kurang pula air yg dikeluarkan.

Dari data diperoleh bahwa jenis habitus yang paling banyak digunakan adalah pohon, digunakan (35 spesies), herba (13 spesies), semak (8 spesies), liana (9 spesies), perdu (8 spesies), selain itu terdapat 1 spesis paku-pakuan. Sebanyak 72 spesies yang teridentifikasi, terbagi kedalam 46 famili yang didominasi oleh *zingiberaceae*/temu-temuan (5 spesies) diikuti oleh famili *Arecaceae*/pinang-pinangan, *Cucurbitaceae*/ labu-labuan, *Euphorbiaceae*/ kastuba-kastubaan, *Fabaceae*/ polong-polongan, *Piperaceae*/ sirih-sirihan (3 spesies), *Annonaceae*/sirsak-sirsakan, *Apocynaceae*/ pohon atau semak, *Lamiaceae*/ tumbuhan berbunga, *Meliaceae*/ pohon atau semak-semak, *Menispermaceae*/ tumbuhan berbunga, *Myrtaceae*/ jambu-jambuan, *Poaceae*/ padi-padian, *Rubiaceae*/ tumbuhan berbunga, *Sterculiaceae*/ kapas-kapasan, *Verbenaceae* /tumbuhan berbungan (2 spesies), dan *Acanthaceae*/ tumbuhan berbunga, *Amaranthaceae*/ suku bayam-bayaman, *Amaryllidaceae*/bakung-bakungan, *Anacardiaceae*/ suku mangga-mangga, *Asteraceae* / tumbuhan berbunga, *Bombacaceae*/ tumbuhan berbunga, *Caesalpiniaceae*/ polong-polongan, *Caricaceae*/ tumbuhan berbunga, *Combretaceae*/ tumbuhan berbunga, *Crassulaceae*/ cocorbebek- cocorbebekan, *Dipterocarpaceae*/ meranti- merantian, *Guttiferae*/ manggis-manggisan, *Lauraceae*/ kamfer-kamferan, *Lythraceae*/ tumbuhan berbunga, *Moraceae*/ ara-araan, *Moringaceae*/ tumbuhan berbunga, *Musaceae*/ pisang-pisangan, *Myristicaceae*/ tumbuhan berbunga, *Oxallidaceae*/ tumbuhan berbunga, *Pandanaceae*/ tumbuhan berbunga, *Papilionaceae*/ polong- polongan, *Polypodiaceae*/ tumbuhan paku lainnya, *Punicaceae*/ tumbuhan berbunga, *Rutaceae*/ tumbuhan berbunga, *Santalaceae*/ cendana-cendanaan, *Sapindaceae*/ lerak-lerakan, *Solanaceae*/ terong-terongan(1 spesies).

Tabel 2. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Obat

Bagian Tumbuhan	n	%
Daun	49	49
Akar	3	3
Batang/kulit	23	23
Bunga	1	1
Buah	13	13
Biji	2	2
Rimpang	6	6
Getah	2	2
Seluruhnya	1	1
Total	100	100

Sumber: Data diolah, 2021

Warisan penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak hanya ditemukan di bidang-bidang tertentu, tetapi hampir di seluruh dunia. Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional dapat berupa setiap bagian tumbuhan atau dapat terbatas pada bagian tertentu seperti batang, daun, rimpang, kulit batang, akar, getah, bunga, biji, kuncup, kuncup, dan bagian lainnya. Berdasarkan Tabel 4.2, bagian yang paling banyak digunakan adalah daun (49%), akar (3%), batang/kulit (23%), bunga (1%), buah (13%), biji (2%),

rimpang (6%), getah (2%), seluruhnya (1%). Organ tumbuhan yang menyumbang proporsi terbesar adalah daun, yang berarti kalender sub-etnis yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adat Lambusango timur. Paling sering, daun adalah bagian dari tumbuhan yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional, yang paling banyak digunakan dalam daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Keunggulan lain dari daun adalah seratnya yang lembut dan banyak mengandung senyawa yang dapat digunakan sebagai bahan baku obat-obatan.

Tabel 3. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Pengolahan	n	%
Direbus	43	43
Dirajang	2	2
Dihaluskan	31	31
Dibelah	2	2
Dioles	14	14
Ditetesi	3	3
Digosok/diusap	5	5
Total	100	100

Sumber: Data diolah, 2021

Masyarakat suku Kalende memanfaatkan tanaman restoratif tergantung pada pengalaman dan kebiasaan dari satu zaman ke zaman lainnya karena dari beberapa informan menilai tumbuhan tradisional tersebut sangat membantu dan jadi penolong pertama sebelum ke rumah sakit atau puskesmas setempat. Penggunaan tumbuhan obat tersebut sangat sederhana seperti direbus, dirajang, dihaluskan, dibela, dioleskan, ditetesi, dan digosok/diusap.

Dilihat dari Tabel 4.3 teknik untuk menangani tumbuhan terapeutik area lokal sub-etnis Kalende, tepatnya di Desa Lambusango Timur adalah direbus sebesar 43%, dirajang sebesar 2%, dihaluskan sebesar 31%, dibela sebesar 2%, dioles sebesar 14%, ditetesi sebesar 3% dan digosok/diusap sebesar 5%. Perlu di perhatikan bahwa persentase yang tertinggi/banyak digunakan ialah di rebus. Karna di rebus cara yang simple dan mudah di lakukan oleh semua orang.

Bagian tumbuhan obat khas masyarakat sub-etnis Kalende, dapat digunakan untuk mengobati penyakit: kanker darah, malaria, demam, cacangan, gangguan prostat, patah tulang, luka luar, muntah darah, capek, penurunan panas, lambung, kolesterol, hipertensi, diabetes, sakit gigi, sarampah, stok, keracunan, gatal-gatal, penyakit dalam, diare, batuk, sesak napas, kanker, dahak/lendir, liver, katarak, kista, sariawan, hepatitis, panu, sakit pinggang, ginjal, penyakit kuning, mata merah, mabuk perjalanan, kurap, luka bakar, bisul, asam urat, TBC, mimisan, pendarahan, luka dalam, sakit uluhati, epilepsi, sakit badan. Tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat sub etnis Kalende di desa Lambusango Timur kecamatan Kapontori digunakan untuk mengobati satu atau 2 penyakit serta pengobatan ganda.

Tidak ada pengukuran dosis standar yang digunakan oleh terapis pedesaan, menurut penelitian ini. Dosis yang digunakan berbeda untuk setiap terapis yang menyiapkan obat tradisional. Mengacu pada Tabel 1, sebagian besar perlakuan menggunakan satu bagian tanaman. Untuk pengobatan penyakit yang sama, bagian yang sama dari tanaman yang berbeda digunakan: daun srikaya (*Annona squamosa* L.), daun pepaya (*Carica papaya* L.), daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* Pers.) dan mentimun. Daun tikus (*Coccinia grandis*) dan kumis kucing (*Orthosipon spicatus* BBS) untuk pengobatan demam. Ditemukan pula daun bayam merah (*Amarathus tricolor* L.), daun kapuk (*Ceiba pentandra* Gaertn.), daun pepaya (*Carica papaya* L.), daun kumis kucing (*Orthosipon spicatus* BBS), dan daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Daun serai (*Cymbopogon conyzoides* L.), buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) untuk pengobatan penyakit prostat.

Selain itu, dapat dijelaskan bahwa ada juga berbagai bagian dari tumbuhan yang sama untuk mengobati penyakit yang berbeda sebagai contoh buah kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang digunakan pucuk daun untuk mengobati hipertensi dan kolesterol, buah untuk mengobati sarampah, muntah darah, stroke, dan menghilangkan racun dari dalam tubuh; pisang (*Musa paradisiaca* L.) tunas untuk mengurangi rasa sakit pada gigi bayi pasca tumbuh, batang yang sudah busuk untuk mengobati luka, luka bakar dan bisul, buah untuk mengobati sarampah diperut.

Penelitian tentang studi etnofarmasi pada tanaman restoratif marga Buton telah diselesaikan oleh beberapa analis di berbagai tempat di wilayah pusat Buton seperti yang ditunjukkan oleh Indrayangingsih dkk. Pada tahun 2015 di Lokal Binongko, Rezim Wakatobi, Sulawesi Tenggara terdapat 53 jenis tumbuhan dan 35 famili yang dimanfaatkan sebagai obat. Organ yang paling banyak dimanfaatkan adalah

daun namun sebanyak 56% dan teknik pemanfaatan yang paling umum digunakan adalah dengan cara digelegak dan dikocok masing-masing 34%. Penelitian tentang Tumbuhan Terapi Adat identitas Buton sebagaimana ditunjukkan oleh Jahidin *et al.* Tahun 2014 di Kaknauwe dilakukan di Kota Barangka, Kamelanta, Lawela Selatan, Pogalampa, Watiginanda, Kaongkeongkea, Lontoi, Lapara, Biwinapada dan Karae yang mencatat 78 spesies, 75 genera, dan 49 famili tumbuhan yang terlibat di wilayah lokal etnis Buton sebagai tatanan obat konvensional. Tumbuhan yang umumnya dimanfaatkan adalah daun ke atas sebanyak 44 jenis. Terlebih lagi, ada penelitian Kajian Etnobotani dan Pembuktian Pembedaan Tanaman Restoratif pada Sub-Budaya Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara oleh Slamet dan Andarias 2018 yaitu 126 spesies dari 57 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian etnofarmasi yang dilakukan di wilayah Kecamatan Kapontori Desa Lambusango Timur khususnya pada masyarakat sub-etnis Kalende dapat disimpulkan, yaitu terdapat 46 famili dari 72 jenis tumbuhan yang habitus tumbuhan yg dipakai menjadi obat oleh sub-etnis Kalende. Namun, mungkin masih ada tumbuhan obat yang belum ditemukan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun/ pucuk daun, akar, batang/ kulit, bunga, buah/biji, rimpang, dan getah. Tetapi bagian yang banyak digunakan yaitu daun/pucuk daun. Cara meramu/pengolahannya adalah dengan cara direbus, dirajang, dihaluskan, dibelah, dikunyah, dioleskan, ditetesi, dimemarkan, dan dikucek. Tetapi cara yang paling banyak digunakan yaitu direbus kemudian diminum. Penyakit yang bisa diobati yaitu kanker darah, malaria, demam, cacingan, prostat, patah tulang, luka luar, muntah darah, capek, penurunan panas, lambung, kolesterol, hipertensi, diabetes, sakit gigi, sarampah, stok, keracunan, gatal-gatal, penyakit dalam, diare, batuk, sesak napas, kanker, dahak/lendir, liver, katarak, kista, sariawan, hepatitis, panu, sakit pinggang, ginjal, penyakit kuning, mata merah, mabuk perjalanan, kurap, luka bakar, bisul, asam urat, TBC, mimisan, pendarahan, luka dalam, sakit uluhati, epilepsi, sakit badan. Keterbatasan penelitian ini, yaitu jumlah responden yang terbatas sehingga informasi tanaman obat yang ada tidak terakomodir secara menyeluruh khusus tanaman suku Kalende.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, LOMD. 2013. Kemiskinan Masyarakat Kawasan Hutan (Studi Pada Suku Kalende Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara), Staf Pengajar STKIP Pembangunan Indonesia. *Jurnal Papatuzdu*. 6(1):75-76.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton 2020. *Statistik Daerah Kabupaten Buton 2020*. BPS Kabupaten Buton : Kabupaten Buton Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. 2020. *Kecamatan Kapontori Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Buton : Kabupaten Buton Press.
- Bhagawan WS, Aziz YS, Pamungkas T. 2020. Pendekatan Etnofarmasi Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Tengger Desa Ngadas, Kabupaten Malang, Indonesia. *Jurnal Of Islamic Medicine*. 4(2):98-105.
- Dianto I, Anam S, Khumaidi A. 2015. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal Of Pharmacy*. 1(2):85–91.
- Harmida, Sarno, Yuni VF. 2011. Studi Etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*. 14(1).
- Hasriah A, Hastuti, Muhammad SY. 2021. Inventarisasi tumbuhan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat Suku Tolaki Desa Puundoho Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 17(1):19-33
- Idris, Ibrahim N, Nugrahani AW. 2018. Studi Tanaman Berkhasiat Obat Suku Mori Di Kecamatan Petasia, Petasia Barat, Dan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah. *Biocelbes*. 12(1):23-31.

- Indrawati, Sabilu Y, Zainal PF. 2015. Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Biowallacea*. 2(1):204-210.
- Indrayangingsih WOI, Ibrahim N, Anam S. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Buton, Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Journal Of Pharmacy*. 1(2):79-84,
- Ismail. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursig Journal*. 1(1):2087-2878.
- Jahidin, Galib LM, Muzuni, Damhuri. 2014. Ethnis Studi Of Traditional Medicinal Plants Of Buton. *Jurnal Sainsmat*. 3(1):90-108.
- La EOJ, Kurnianta PDM. 2019. Kajian Senyawa Aktif Dan Keamanan Tanaman Obat Tradisional Di Indonesia Sebagai Alternatif Pengobatan Malaria. *Acta Holist Pharm*. 1(1):33-43.
- Mais M, Simbala HEI, Koneria, R. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suhu dan Loloda Di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Mipa Unsurat Online*. 7(1):8-11.
- Marpaung DRAK. 2018. Tumbuhan Obat Dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*. 4(2):85-91.
- Nurrani L. 2013. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat oleh Masyarakat di Sekitar Cagar Alam Tengale. *Jurnal Info BPK Manado*. 3(1):1-22.
- Permenkes RI. No. 246/Menkes/Per/V/1990. Tentang Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional. Depkes RI. Jakarta
- Putri NKSC, Sudana AAKO. 2014. Rencana Bangun Aplikasi Sistem Informasi Tanaman Obat Tradisional Berbasis Android. *Merpti*. 2(3):291-300.
- Rahim N, Kandowangko NY, Uno WD. 2013. Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat yang digunakan oleh Pengobatan Tradisional di Suku Bajo di Desa Torosiaje. Laporan Penelitian. Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo.
- Roudatuljannah Y, Azizah N. 2019. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Di Kampung Adat Cireunde. *Jurnal Herbal Dan Farmakologis*. 1(2): 44-51.
- Salman, Darmawan. 2012. Sosiologi desa. Revolusi Senyap Dan Tarian Kompleksitas. Makassar : Inninawa.
- Slamet A, Andarias SH. 2018. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*. 15(1):721-732.
- Susilasanti, Syafah L. 2017. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Aikmel Utara Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang